

BAB I

PENDAHULUAN

A . LATAR BELAKANG MASALAH

Siklus era modern seperti pada zaman sekarang ini, banyak sekali Negara-negara mulai berbenah untuk meningkatkan kemajuan Negaranya, ada banyak sekali cara yang dilakukan mulai dari melakukan kerjasama bilateral antar Negara dengan mempromosikan produk yang terbaik yang berupa sandang, pangan, dan produk olahan lainnya. Pada masa globalisasi dimana pertumbuhan semakin pesat mau tidak mau Negara harus membuat kerjasama antara beberapa Negara untuk meningkatkan perekonomian mereka salah satunya kerjasama yang dilakukan oleh Negara Indonesia dan juga Australia Sejak tahun 1945. Kekuatan kerja sama yang saling menguntungkan antara Australia dan Indonesia menjadi semakin naik signifikan hingga mencapai 25,2% dari tahun 2000 sampai dengan 2002. Kebijakan yang dilakukan oleh Australia terkait Plain Packaging Act menuai pro dan kontra hal ini sangat dirasakan oleh beberapa Negara berkembang salah satunya Indonesia berupa pengurangan total jumlah yang cukup signifikan sejak tahun 2011 hingga 2012 hanya dengan mengespor produk tembakau yang memiliki besaran 252,854 Kg dan juga 131,334 Kg apabila diperbandingkan pada tahun yang sebelumnya, yaitu di tahun 2010 yang memiliki besar 1,070,989 Kg. Sehingga akan terjadi sampai akhir 2013 sudah mencapai kerugian dan timbul angka minus, ekspor produk tembakau sampai 2016 pun tidak terjadi kenaikan secara signifikan sampai saat ini ekspor dari tembakau yang berupa rokok ke Australia telah menurun yang diakibatkan dari di sahkannya kebijakan oleh Australia berupa Tobacco Plain packaging tersebut.

Perdagangan Internasional berupa ekspor import menjadi hal yang sudah sering terjadi di kehidupan globalisasi seperti sekarang ini, ekspor import yang akan dibahas dalam kasus ini berupa perdagangan rokok kretek Australia dan juga Indonesia. Rokok Kretek merupakan salah satu olahan dari tembakau dimana cara pengolahannya dicampur dengan rempah-rempah asli Indonesia itu yang membuat rokok di Indonesia tidak pernah sepi peminat, sedangkan di Australia mereka tidak menggunakan rempah-rempah seperti sereh dan lain-lain ke dalam rokok buatannya. Rokok merupakan kebutuhan yang menjadi penunjang keseharian aktifitas yang dilakukan bagi sebagian masyarakat terutama kebanyakan kaum pria, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pengguna atau konsumen rokok sendiri merupakan kaum

wanita. Rokok menjadi menarik ketika dibahas dalam sebuah topik pembicaraan karena sebagaimana kita ketahui bahwa rokok merupakan produk yang dilarang oleh tenaga medis karena dapat merusak paru-paru dan dan banyak sekali dampak negative dari adanya rokok itu sendiri. Walau demikian pengguna rokok di Indonesia terutama itu sangatlah banyak dan makin hari peminat dari konsumen rokok sendiri meningkat walaupun pemerintah telah melakukan banyak macam cara untuk mengurangi bahkan membuat angka presentase konsumen rokok setidaknya turun.

Hal lain yang terjadi berbeda di Negara Australia, dimana Australia dulu pernah sempat menekan laju perkembangan konsumen rokok dengan berbagai macam cara dari membuat larangan merokok dan menyebarkannya ke televisi, media masa, dan bahkan beberapa sosialisasi secara langsung ke penduduknya. Dan hal itu cukup berhasil dilakukan oleh Australia untuk menekan jumlah kenaikan dari konsumen rokok. Kebanyakan pengguna rokok kretek di Australia merupakan remaja dan ini merupakan salah satu tantangan tersulit mengingat remaja masih sangat susah untuk di beritahukan mengenai larangan rokok dan dampak dari adanya kebiasaan terlalu sering merokok. Sehingga Akhirnya Australia menerapkan sebuah kebijakan yang cukup membuat Negara dengan peng ekspor tembakau menjadi resah dan gelisah, seperti Indonesia, republic domika, yang selama ini meng ekport rokok miliknya ke Australia. Pembahasan sengketa dagang rokok ini menjadi semakin bermasalah ketika adanya campur tangan dari WTO serta pemimpin Negara Indonesia yang mengajukan keberatan atas di berlakukannya kebijakan dari plain packaging ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Apa dampak dari diberlakukannya kemasan rokok polos oleh Australia?

C. KERANGKA TEORI ATAU KONSEPTUAL

Teori marxist digunakan karena teori ini sangat relevan digunakan untuk meneliti persoalan tersebut karena Marxist mengeritik kebijakan Negara-negara kapitalis dan menempatkan negara third world country sebagai victim dari kebijakan tersebut , kasus yang terjadi di dalam sengketa rokok kretek antara Australia dan Indonesia merupakan hal yang jelas terlihat dimana Negara yang maju selalu mempersoalkan kredibilitas sebuah produk olahan yang datang dari Negara berkembang. Di dalam kasus ini terlihat bahwa sebenarnya

Australia sangat mementingkan Negaranya diatas apapun sehingga Australia selalu melakukan cara bagaimana penduduknya bisa mengurangi pemakaian rokok yang semakin hari semakin meningkat di Australia, Australia telah melakukan cara dari sosialisasi secara langsung terjun ke masyarakat, iklan dan ajakan untuk tidak merokok, namun hal tersebut masih kurang maksimal bagi pemerintah Australia untuk menekan laju pertumbuhan konsumen rokok yang signifikan, sehingga Australia memutuskan untuk membuat kebijakan plain packaging ini atau dalam bahasa Indonesia yang berarti kemasan polos.

Kebijakan yang diambil Australia yaitu berupa plain packaging ini memuai kritikan dari Negara yang notabennya merupakan pengekspor rokok olahan tembakau yang cukup besar kita ambil contoh Indonesia, Indonesia yang mayoritas penduduknya sangat kaya akan rempah-rempah terutama cengkeh yang dicampur dalam pembuatan rokok menjadi salah satu penyebab Australia mencurigai produk Rokok milik Indonesia dan takut jika bekerja sama dengan Indonesia hanya akan merugikan bagi Negara Australia. Australia berharap dengan melakukan kebijakan plain packaging ini dapat mengurangi peminat konsumen rokok terutama remaja karena di kemasan tidak ada dicantumkan merek ataupun logo serta komposisi dari pengolahan rokok tersebut. Kemudian pemerintah Australia mulai aktif dalam melakukan sosialisasi di Negaranya, baik berupa larangan di televisi, atau terjun ke masyarakat. Berbanding terba;ik dengan Negara Indonesia, pemerintah telah melakukan upaya larangan merokok di televise,dan larangan merokok di beberapa tempat namun tidak sedikit yang melanggar dan menganggap remeh larangan yang di terapkan pemerinth tersebut, rasa sadar diri sendiri bahwa mengonsumsi rokok berlebihan tidak baik merupakan hal yang perlu di terapkan(Davidson & de Silva, 2014).

Kebijakan yang di terapkan pemerintah Australia yaitu berupa plain packaging atau kemasan polos adalah langkah yang dinilai cukup baik untuk menekan laju peningkatan pengguna rokok di Negara tersebut, banyaknya pro dan kontra yang terjadi ketika Australia menerapkan kebijakan baru tersebut adalah hal yang sangat wajar untuk melindungi penduduk dari bahaya penggunaan rokok yang terlalu sering. Kebiijakan pain packaging pada tahun 2011 pemerintah di Australia mulai menerapkan kebijakan berupa plain packaging act yang bertujuan untuk mengurangi batasan penjualan produksi berupa rokok tembakau di dalam Negara Australia. Hal ini berlanjut pada 2012 dimana keseluruhan rokok telah masuk di Australia harus menerapkan kemasan (*packaging*) yang seragam, tanpa adanya gambar atau polos, serta merek maupun slogan(Astuty, 2016).

Proses yang terjadi di dalam perdagangan terutama perdagangan yang bersifat Internasional sendiri pastinya tidak lepas dari keterlibatan adanya faktor pendukung berupa barang, jasa dan juga pembeli. Adanya pembeli yang memerlukan suatu jasa ataupun barang, dan adanya penyedia jasa dan atau barang tersebut maka akan terjadilah proses perdagangan secara langsung. Perdagangan yang terjadi dalam pembahasan plain packaging yang diterapkan oleh Australia disini berupa perdagangan ekspor-import. Ketika sebelum diterapkannya kebijakan plain packaging ini Australia menerima rokok kretek berupa tembakau buatan Indonesia tidak lain karena rokok yang di produksi oleh Indonesia adalah berbeda dan tidak dimiliki oleh Negara paman sam tersebut. Karena Adanya saling keterbutuhan antara 2 atau lebih Negara maka di dalam siklus tersebut akan terjadi proses yang dinamakan perdagangan tentunya perdagangan yang dimaksud disini berupa perdagangan Internasional yaitu ekspor-Import produk rokok kretek. Didalam kasus plain packaging ini menggunakan teori perdagangan keunggulan komparatif dimana suatu Negara yang disini di contohkan oleh Indonesia tidak terlalu mempunyai keunggulan secara jelas dan mutlak diproses produksi rokok tersebut karena sempat Australia menilai bahwa zat yang terkandung di dalam rokok Indonesia mengandung unsure nikkotin apabila yang di gunakan terlalu sering dapat merusak kesehatan.

Terjadinya proses dari perdagangan Internasional yang melibatkan 2 atau lebih Negara ini harus memiliki unsur yang saling menguntungkan satu sama lain, dimana negara yang memiliki produk atau jasa harus memiliki keunggulan yang cukup menguntungkan bagi satu sama lain, di dalam kerjasama ekspor-import Australia dan Indonesia jika kita lihat dari sisi teori Marxist ini jelas tidak adanya kesamaan keuntungan yang menurut Australia produk Indonesia itu jauh dari kata baik untuk digunakan oleh penduduk Australia, rokok buatan Indonesia yang ditakutkan nanti dapat merusak kesehatan itu menjadi pertimbangan bagi negara maju tersebut. Di dalam teori Marxist juga dijelaskan bahwa teori ini dapat berlaku jika adanya suatu Negara yaitu antara negara berkembang (Indonesia) dan Negara Australia (maju) melakukan kerjasama ekspor-Import namun salah satu negara yaitu negara berkembang dianggap tidak akan bisa menguntungkan dan Negara berkembang selalu di tindas ketika melakukan sebuah kerjasama berupa ekspor Import ini adalah menjadi unsur masuknya penggunaan teori Marxist dalam kasus ini, ditambah lagi Australia menerapkan kebijakan plain packaging ini dimaksudkan untuk melindungi penduduknya.

D. METODOLOGI

Dalam menyusun penulisan pada skripsi kali ini, saya sebagai penulis mencoba mengaitkan metode kualitatif untuk mendeskripsikan dan juga melihat sebuah fenomena bagaimana bisa terjadi. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumen resmi seperti konvensi Internasional dan undang-undang , buku,jurnal,makalah,website,berita, dan lain-lain.

E. HIPOTESA

Sesuai dengan rumusan masalah dan juga kerangka teori yang sudah di jelaskan sebelumnya penulis skripsi membuat hipotesa berikut ini, Kebijakan yang diambil oleh Australia terkait *Plain Packaging Act* memberikan dampak yang signifikan terhadap ekspor rokok kretek di Indonesia , Australia melakukan pengesahan kebijakan tersebut bertujuan untuk mengurangi jumlah konsumen rokok di Negaranya, tetapi hal tersebut justru menuai konflik dikarenakan Indonesia mengalami penurunan jumlah ekspor tembakau yang sangat signifikan.

F. JANGKAUAN PENELITIAN

Penulis di dalam skripsi ini akan mencoba membahas serta menjelaskan Awal mula mengapa Australia membuat kebijakan dan bagaimana dampak dari diberlakukannya kebijakan tersebut bagi negara yang mengekspor tembakau berupa rokok, termasuk Indonesia, data ini diambil dari tahun 2011-saat ini.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Di dalam tulisan ini penulis mencoba membagi dalam beberapa BAB untuk mempermudah dalam penyusunan, sistematika penulisan di dalam skripsi ini berupa:

1. **BAB I**

Dijelaskan penelitian secara umum yang berisi latar belakang, rumusan masalah,kerangka teori,hipotesis,metodologi,jangkauan penelitian,serta sistematika penulisan.

2. **BAB II**

Berisi tentang penjelasan mengenai kebijakan Plain Packaging Act 2016, Peran WTO Dalam Menyelesaikan Konflik Plain Packaging Act Indonesia – Australia.

3. **BAB III**

Dampak dari diberlakukannya kebijakan Australia.

4. **BAB IV**

Akhir atau kesimpulan dari pembahasan skripsi ini.

H . ANALISIS DAN KESIMPULAN

Kebijakan yang diambil oleh pemerintah Australia membuat beberapa Negara merasakan dampak yang sangat dirasakan karena dengan diberlakukannya plain packaging tersebut dapat menurunkan ekport tembakau yang ada di Indonesia dan membuat negara lain bukan tidak mungkin meniru kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Australia karena sebenarnya kebijakan ini memang menguntungkan pihak Australia, namun kebijakan ini juga dilain sisi berdampak pada tenaga kerja yang notabennya mendapatkan penghasilan dari tembakau ini. Perdagangan Internasional eksport import antara Australia dan Indonesia banyak menggunakan teori yang lebih berfokus kepada Marxist dimana Indonesia sebagai Negara berkembang yang menjadi dianggap remeh oleh Australia yang memang negara maju, dan Australia memikirkan bahwa negara berkembang hanya akan merugikan jika diajak bekerjasama.